

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, masalah gizi masih menjadi masalah utama yang terus mendapat perhatian serius dan penanganan menyeluruh. Salah satu masalah gizi pada anak adalah stunting. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak memadai dalam jangka waktu panjang, biasanya karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Anak yang mengalami stunting ditandai dengan indeks tinggi badan atau panjang badan anak menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 SD (KEMENKES, 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi balita stunting di Indonesia turun sebesar 0,1% dibanding perolehan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yaitu 21,6% menjadi 21,5%. Dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 19,8% menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1,7 %. Hal ini menunjukkan adanya progres positif dalam upaya penanggulangan stunting di Indonesia. Namun, pencapaian tersebut masih belum memenuhi target pemerintah, yaitu menurunkan prevalensi stunting menjadi 18% pada tahun 2025. (Kemenko PMK, 2025).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), permasalahan stunting juga masih menjadi perhatian serius. Pada tahun 2024, prevalensi stunting di DIY

menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,6% dari angka 18% pada tahun 2023 menjadi 17,4% pada tahun 2024. (SSGI, 2024). Meskipun menunjukkan penurunan prevalensi stunting, angka tersebut masih mengindikasikan bahwa masalah stunting di tingkat nasional maupun daerah belum sepenuhnya teratasi.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang ada di DIY dengan prevalensi stunting sebesar 14,8%, lebih rendah dibandingkan rata-rata prevalensi stunting nasional. (SSGI, 2024). Selain itu, berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) bulan Juni tahun 2024, prevalensi stunting di Kabupaten Kulon Progo menurun menjadi 10,48%. Kasus stunting ini ditemukan di berbagai wilayah pada setiap kapanewon maupun kalurahan dengan persentase yang berbeda-beda. Salah satu wilayah yang masih memiliki balita stunting adalah Kalurahan Tirtorahayu, kapanewon Galur. Berdasarkan data Puskesmas Galur 1, persentase balita stunting di Kalurahan Tirtorahayu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 7,12%, meningkat menjadi 7,64 pada tahun 2022 dan 10,29% pada tahun 2023. Kemudian menurun menjadi 8,36% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan pada tahun terakhir, keberadaan kasus stunting tersebut menunjukan bahwa masalah stunting masih memerlukan perhatian dan upaya penanganan yang berkelanjutan.

Stunting memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, stunting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, kemampuan kognitif yang

terhambat, dan fungsi imun yang lemah, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan penyakit. Dalam jangka panjang, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki pertumbuhan fisik yang terhambat, prestasi akademik yang lebih rendah, serta produktivitas yang berkurang saat dewasa. Selain itu, mereka juga berisiko lebih tinggi untuk menderita penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari (Onis & Branca, 2019). Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, salah satunya melalui pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi dan anak usia 6–24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi di luar ASI. Menurut Kemenkes RI (2023) MP-ASI harus diberikan secara tepat waktu yaitu mulai usia 6 bulan, adekuat atau mengandung cukup energi, protein, dan zat gizi mikro. Selain itu MP-ASI diproses dan disimpan secara higienis, serta diberikan dengan cara yang benar atau responsif terhadap sinyal lapar dan kenyang anak. Pemberian MP-ASI yang tidak memenuhi prinsip-prinsip ini berisiko menyebabkan asupan gizi tidak optimal pada periode kritis pertumbuhan.

Dalam pelaksanaannya, pemberian MP-ASI di masyarakat masih sering belum sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan. Kondisi ini sangat berkaitan dengan pengetahuan dan praktik ibu sebagai pengasuh utama anak. Pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI merupakan faktor penting yang

berpengaruh terhadap status gizi anak, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Namun, masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan dan praktik yang benar dalam pemberian MP-ASI, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kekurangan gizi pada anak (KEMENKES RI, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI di masyarakat masih sering menyimpang dari rekomendasi. Berdasarkan data dari Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa (2020) sebanyak 46% bayi tidak mendapatkan MPASI sesuai usianya yaitu dari 100 bayi, hanya 54 bayi yang mendapatkan MP-ASI sesuai usianya. Pada tahun 2021, angka ini meningkat menjadi 60% bayi yang tidak mendapatkan MP-ASI sesuai usianya yaitu dari 100 bayi, hanya 40 bayi yang mendapatkan MP-ASI sesuai usianya (Nurnainah, Nuraeni, 2024). Kondisi tersebut mencerminkan masih adanya permasalahan dalam pengetahuan dan praktik ibu terkait pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun variasi makanan, dapat menyebabkan anak tidak memperoleh asupan gizi yang cukup dan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak usia 6–24 bulan (KEMENKES RI, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Petricka (2022) di Bojonggede, Kabupaten Bogor, yang menunjukkan bahwa 62% ibu memiliki pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif dan MP-ASI, sementara hanya 38% ibu berpengetahuan baik dan terdapat 52 % bayi diberikan MP-ASI usia 1-5 bulan. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauliza *et al.*, (2021)

di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti, Lhokseumawe, yang menunjukkan bahwa 56,7% ibu memiliki pengetahuan kurang tentang MP-ASI, sementara hanya 11,1% ibu berpengetahuan baik. Data-data dari berbagai lokasi ini mengindikasikan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai MP-ASI adalah masalah yang nyata dan tersebar luas, sehingga menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap praktik pemberian makan yang tidak optimal dan pada akhirnya berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI cenderung menerapkan praktik pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, ibu yang kurang pengetahuan cenderung melakukan kesalahan dalam pemberian MP-ASI, seperti memberikan makanan yang tidak sesuai usia, tidak memperhatikan kebersihan, atau tidak memperhatikan variasi makanan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kekurangan gizi dan stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada anak yang telah mengalami stunting, praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi gizi dan menghambat upaya perbaikan status gizi, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada kelompok anak tersebut (Onis & Branca, 2019).

Perlunya kajian mengenai pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan menjadi sangat relevan. Jika masalah pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI tidak segera diatasi, maka upaya penurunan angka stunting akan mengalami hambatan yang signifikan. Hal ini

tidak hanya berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak secara individu, tetapi juga berimplikasi pada pembangunan sumber daya manusia.

Meskipun prevalensi stunting di Kabupaten Kulon Progo dan Kalurahan Tirtorahayu menunjukan kecenderungan menurun, keberadaan kasus stunting yang masih ditemukan menunjukkan bahwa upaya perbaikan gizi anak perlu terus di tingkatkan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak adalah praktik pemberian MP-ASI yang tepat, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama anak.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Kajian Pengetahuan dan Praktik Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Anak Stunting Usia 6-24 Bulan di Kalurahan Tirtorahayu” sebagai bagian dari langkah awal dalam meningkatkan status gizi anak dan mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat kesesuaian/keselarasan antara pengetahuan ibu dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak stunting usia 6-24 bulan di Kalurahan Tirtorahayu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keselarasan/kesesuaian pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak stunting usia 6 – 24

bulan di Kalurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada anak stunting usia 6 – 24 bulan di Kalurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo
- b. Mengetahui praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak stunting usia 6 – 24 bulan di Kalurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo
- c. Mengetahui keselarasan/kesesuaian pengetahuan dengan praktik pemberian MPASI pada anak stunting usia 6-24 bulan di Kalurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang Gizi Masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak stunting usia 6–24 bulan di Kalurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber informasi mengenai pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI yang tepat pada anak stunting usia 6–24 bulan, khususnya dalam bidang Gizi Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan bahan kajian untuk evaluasi rencana tindak lanjut terkait pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan yang mengalami stunting di Kalurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama pendidikan.

F. Keaslian Penelitian

Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Wirastri <i>et al.</i> , (2025) dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Kejadian Stunting”	Adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas narmada. Prevalensi pengetahuan ibu tentang MPASI baik sebanyak 28 (46,7%), cukup sebanyak 18 (30,3%) dan kurang sebanyak 14 (23,3 %)	Desain penelitian yaitu <i>cross sectional</i> dan hal yang diteliti yaitu pengetahuan ibu mengenai MP-ASI	Rentang usia anak (6-12 bulan) lokasi dan tahun penelitian
Pada Penelitian Siti Mahfirotun Ni'mah, (2023) dengan judul “ Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Praktik	Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, praktik ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian <i>stunting</i> di wilayah kerja puskesmas Singgahan. Didapatkan prevalensi	Desain penelitian yaitu <i>cross sectional</i> , variabel pengetahuan dan praktik yang di teliti,	Pada variabel sikap yang tidak diteliti pada penelitian ini, lokasi dan tahun penelitian

Ibu Pemberian ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban	Dalam MP-ASI Anak 72,7%. Ibu yang mempunyai sikap buruk dan anak <i>stunting</i> sebanyak 77,8%. Selain itu, ibu yang mempunyai praktik buruk dan anak <i>stunting</i> sebanyak 78,9%.	rentang usia sasaran yaitu usia 6-24 bulan	
Pada penelitian Fatmawati, (2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Bayi Umur 6-12 Bulan di Puskesmas Tarumajaya”	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberain MP-ASI terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Tarumanjaya. Didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI mayoritas cukup 52,7% dengan status gizi bayi baik 93,8% status gizi kurang 6,3%. Pengetahuan ibu baik 31,9% dengan status gizi baik 100%. Sedangkan pengetahuann ibu kurang 21,4% dengan status gizi baik 71,4% dan gizi kurang 21,4%.	Desain penelitian yaitu <i>cross sectional</i> dan hal yang diteliti yaitu pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI	Inklusi penelitian atau umur sasaran penelitian yaitu 12-24 bulan pada penelitian ini, tempat penelitian dan tahun penelitian.